

**BIMBINGAN KEAGAMAAN LANSIA DI PONDOK PESANTREN SEPUH
MASJID AGUNG PAYAMAN MAGELANG**



Oleh: Julkarnaen

NIM. 22200011093

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan

Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Gelar *Master of Arts (M.A.)*

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Bimbingan & Konseling Islami

YOGYAKARTA

2024

**BIMBINGAN KEAGAMAAN LANSIA DI PONDOK PESANTREN SEPUH
MASJID AGUNG PAYAMAN MAGELANG**

HALAMAN JUDUL



Oleh: Julkarnaen

NIM. 22200011093

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar *Master of Arts (M.A.)*
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan & Konseling Islami

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julkarnaen

NIM : 22200011093

Jenjang : Magister

Program Studi: *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julkarnaen

NIM : 22200011093

Jenjang : Magister

Program Studi: *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Julkarnaen

NIM: 22200011093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-700/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Bimbingan Keagamaan Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JULKARNAEN, S.Kom.I.
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011093
Telah diujikan pada : Rabu, 31 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

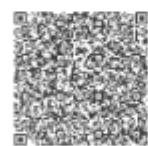
dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



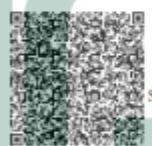
Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 66b5c1e8d78f8



Penguji II
Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 66fb6bb328ff



Penguji III
Prof. Zulkipli Lessy,
S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6faab6d873cf



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **BIMBINGAN KEAGAMAAN LANSIA DI PONDOK PESANTREN SEPUIH MASJID AGUNG PAYAMAN MAGELANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Julkarnaen
NIM : 22200011093
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islami

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2024

Pembimbing

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

ABSTRAK

Penelitian yang dilaksanakan berangkat atas temuan bahwa lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* memiliki motivasi untuk memperdalam agama dan meninggal dalam keadaan *husnul khotimah*, meskipun harus jauh dari keluarga dan orang terkasih. Padahal ketika seseorang masuk ke tahap lanjut usia mereka akan mengalami penurunan baik fisik, mental, dan sosial sehingga membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menjelaskan proses bimbingan keagamaan Islami lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*, menjelaskan mengapa Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* mampu membentuk pribadi lansia yang bahagia, serta mengidentifikasi dan menjelaskan makna kebahagiaan bagi para santri lanjut usia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*. Riset ini dikaji menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan teknik Miles & Huberman. Adapun keabsahan data penelitian menerapkan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini adalah 1) Proses bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dan menghargai kondisi fisik serta kesehatan lansia. Aktivitas dimulai dengan sholat tahajud di Masjid Agung Payaman pada pukul 02.00-03.00 WIB dan berakhir dengan istirahat malam di asrama pada pukul 19.15-02.00 WIB. 2) Bimbingan konseling membantu lansia memahami tahapan hidup dengan sikap positif, memperdalam pemahaman makna kehidupan, menerima takdir, dan menghayati nilai spiritual Islam. 3) Kebahagiaan bagi santri lansia mencakup kedamaian batin, kedekatan dengan Tuhan, hubungan bermakna dengan sesama, dan kontribusi positif.

Kata Kunci: Lansia, Pendidikan Islam, Pondok Pesantren, Bimbingan Konseling

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat, rahmat, serta hidayah-Nya penulis diberi kesempatan untuk *tholabul'ilmi* dan akhirnya tesis dengan judul “Bimbingan Keagamaan Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang” ini dapat terselesaikan guna memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.) dalam Program Pascasarjana *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Konsentrasi Bimbingan Konseling Islami Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan untuk Baginda Rasulullah Nabi Muhammad S.A.W yang telah menghantarkan kita dari zaman *Jahiliyah* menuju kepada zaman yang terang benderang seperti sekarang ini, serta yang telah membimbing kita ke jalan yang lurus yakni: agama Islam. Semoga kelak kita mendapatkan *syafa'at* Rasulullah S.A.W di hari kiamat kelak.

Banyak kesulitan dan hambatan yang penulis temui dan hadapi dalam membuat tesis ini. Akan tetapi, dengan semangat, kegigihan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
 2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim., S.Ag. M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku dosen pemimpin tesis yang dengan sabar mengarahkan, memberi semangat dan motivasi, serta memberi masukan guna terselesaikannya tesis ini.
4. Prof. Irwan Abdullah yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk terus belajar dan meningkatkan diri.
5. Dr. Subi Nur Isnaini selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk terselesaikannya tesis ini.
6. Kedua orang tuaku Almarhum Ibu Nurkimah binti Syafi'i, Ayah kandung saya Syamsudin bin Ab Japar dan Almarhum Abang Kandung saya Jamrul bin Syamsudin serta semua Saudara Kakak dan Abang saya, serta segenap keluarga baik dari Ibu maupun Ayah yang telah memberikan dukungan moril maupun materil.
7. IA Scholar Foundation (IASF) yang telah menjadi tempat sekaligus ruang belajar di luar kampus dimana orang-orang hebat berkumpul dan mendorong untuk terus belajar dan berproses.
8. Ibu/Bapak dosen dan seluruh staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan, pengetahuan, pengarahan, serta dukungan dan motivasi yang sangat luar biasa.
9. Ibu/Bapak staff akademik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini.
10. Kepala Perpustakaan beserta staff UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan membantu kemudahan dalam syarat administrasi tesis

11. Bapak K.H Aan dan Kyai Hajun selaku Ketua Pengurus dari Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman yang telah mengijinkan untuk menjadikan Pondok Pesantren *Sepuh* sebagai tempat penelitian.

12. Rekan seperjuanganku di IIS Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis semoga segala bentuk perbuatan kebaikan diterima dan diridhoi oleh Allah S.W.T. Tak ada gading yang tak retak dan tak ada mawar yang tak berduri, penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca pada umumnya guna kesempurnaan tesis ini, semoga tulisan ini bermanfaat.

Yogyakarta, 17 Mei 2024



NIM. 22200011093

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDULi

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..........ii

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASIiii

HALAMAN PENGESAHAN..........iv

NOTA DINAS PEMBIMBINGv

ABSTRAKvi

KATA PENGANTAR..........vii

DAFTAR ISI..........x

DAFTAR TABELxii

DAFTAR GAMBAR..........xiii

DAFTAR LAMPIRANxiv

BAB I PENDAHULUAN..........1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah7

C. Tujuan & Signifikansi Penelitian8

D. Kajian Pustaka.....8

E. Kerangka Teori15

F. Metode Penelitian26

 1. Jenis Penelitian.....26

 2. Sumber Data Penelitian.....27

 3. Pemilihan Narasumber Penelitian28

 4. Teknik Pengumpulan Data28

 5. Teknik Analisis Data.....30

 6. Keabsahan Data.....31

G. Sistematika Penulisan32

BAB II BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA DI PONDOK PESANTREN SEPUH MASJID AGUNG PAYAMAN	34
A. Proses Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren <i>Sepuh Masjid Agung Payaman</i>	34
B. Potensi dan Tantangan Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren <i>Sepuh Masjid Agung Payaman</i>	44
BAB III BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN LANSIA BAHAGIA.....	53
A. Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren <i>Sepuh Masjid Agung Payaman</i> .53	
B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Bimbingan Keagamaan Lansia di Pondok Pesantren <i>Sepuh Masjid Agung Payaman</i> Merasa Bahagia.....	57
C. Peran Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Pribadi Lansia Bahagia.....	69
BAB IV MAKNA KEBAHAGIAAN PARA SANTRI LANSIA DI PONDOK PESANTREN SEPUH MASJID AGUNG PAYAMAN	78
A. Tantangan Santri Lansia dalam Kehidupan di Pondok Pesantren <i>Sepuh Masjid Agung Payaman</i>	78
B. Makna Kebahagiaan bagi Para Santri Lanjut Usia di Pondok Pesantren <i>Sepuh Masjid Agung Payaman</i>	88
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Jadwal Kegiatan di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman.39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 Mekanisme Pendaftaran Santri/Santriwati lansia di Pondok Pesantren <i>Sepuh</i> Masjid Agung Payaman	54
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 1: Verbatim Narasumber Primer & Sekunder	110
Lampiran 1 2: Dokumentasi Kegiatan dan Wawancara.....	130
Lampiran 1 3 : Biodata Penulis.....	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia dinilai sebagai sosok yang tidak berguna dan sudah tidak produktif sehingga lingkungan sosial menjauhi mereka dan menyebabkan lansia menjadi kaum yang tertinggal dalam hubungan sosial masyarakat. Hal ini menjadi pemicu ketidakbahagiaan bagi lansia dan menimbulkan gangguan psikologis apabila tidak dapat teratasi dengan baik. Contoh konkret dari pernyataan tersebut termuat dalam beberapa berita lokal nasional mengungkap bahwa lansia melaksanakan tindakan bunuh diri karena kebutuhan secara psikologis tak tercukupi dengan baik. Adapun berita tersebut dapat dijumpai melalui laman resmi kabar6.com yang menyebutkan bahwa lansia berusia 60 tahun di Banten nekat melakukan gantung diri karena merasa kesepian.¹ Kemudian dalam berita melalui laman resmi Lajur.co yang menyebutkan bahwa lansia di Kendari mengahiri hidupnya dengan gantung diri karena ditinggal sang anak.² Dari berita lokal tersebut terdapat suatu data konkret yang menyebutkan mengenai permasalahan psikologis pada lansia.

¹ Liputan6, ‘Diduga Kesepian Karena Menduda Pria Lansia di Muncul Gantung Diri’, 2023 <<https://kabar6.com/diduga-kesepian-karena-menduda-pria-lansia-di-muncul-gantung-diri/>> [accessed 22 June 2023].

² Lajur.co, ‘Lansia Di Kendari Pilih Gantung Diri Gegara Kesepian Ditinggal Anak Kandung’, 2023 <<https://www.lajur.co/lansia-di-kendari-pilih-gantung-diri-gegara-kesepian-ditinggal-anakkandung/>>.

Lansia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok usia lanjut atau orang yang telah mencapai usia tua dalam masyarakat. Namun, tidak ada definisi umum yang pasti tentang batasan usia lansia, karena ini dapat bervariasi berdasarkan budaya, negara, dan organisasi kesehatan. Namun, secara umum, usia 60 tahun ke atas sering dianggap sebagai awal lansia.³ Tak jarang kita temui bahwa lansia lebih senang melakukan kegiatan dengan basis spiritual keagamaan⁴, dalam agama Kristen misalnya, banyak lanjut usia yang tetap memaksa datang ke Gereja untuk melakukan ibadah secara langsung meskipun mereka sudah tidak mampu untuk berjalan dan harus dibantu dengan kursi roda.⁵ Hal demikian juga terjadi di beberapa agama lainnya seperti Hindu, Buddha, dan juga Konghucu, fenomena dekatnya lansia dengan kegiatan berbasis keagamaan ini bukan tanpa sebab, mengutip pendapat dari Elizabeth Hurlock dijelaskan bahwa sebagai lansia atau saat manusia masuk dalam tahap ini, mereka akan merasa lebih berharga dan berguna apabila mereka melaksanakan kegiatan dengan sumber keagamaan.

Observasi awal yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman juga mengidentifikasi bahwa lansia merasa lebih tenang dan damai ketika mereka melaksanakan kegiatan keagamaan, yang artinya, mereka merasa lebih bahagia apabila melaksanakan kegiatan keagamaan.⁶ Kebahagiaan

³ Siti Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2017).

⁴ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2009).

⁵ Umi Aniqoh, “Konsep Ajaran Etika Pergaulan Dalam Gereja Kristen Protestan Pantekosta” (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022) <www.aging-us.com>.

⁶ Alif Muhammad Zakaria, “Pengalaman Kesepian dan Strategi Koping pada Santri Lanjut Usia *Lonely Experiences and Coping Strategies for Elderly Students*,” Vol. 14. No. 1 (2022), 71–88.

secara definitif merupakan pengalaman emosional dan psikologis yang subjektif, sehingga tidak ada definisi tunggal yang dapat diterapkan secara universal mengenai kebahagiaan itu sendiri. Definisi kebahagiaan dapat bervariasi antara individu dan budaya. Namun, secara umum, kebahagiaan sering dijelaskan sebagai perasaan puas, senang, dan kesejahteraan yang mendalam.

Proses penuaan merupakan tahap alamiah dalam kehidupan manusia yang dapat membawa berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, sosial, emosional, dan psikologis. Penuaan seringkali dihadapi oleh sebagian besar individu sebagai tantangan yang kompleks, dan hal ini menjadi lebih nyata di kalangan lansia. Dalam masyarakat yang semakin tua, masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan lansia menjadi semakin penting.

Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* adalah salah satu lembaga sosial dan keagamaan yang memiliki peran sentral dalam masyarakat. Di lingkungan pesantren ini, banyak lansia menghabiskan waktu mereka di pesantren tersebut sering menjadi rumah kedua bagi mereka. Dalam konteks ini, peran religiusitas, yang merupakan aspek fundamental dalam kehidupan banyak lansia memainkan peran kunci dalam membentuk kebahagiaan mereka. Religiusitas, atau tingkat keterlibatan dan komitmen seseorang dalam praktik keagamaan, memiliki pengaruh yang signifikan pada kesejahteraan psikologis dan emosional individu, religiusitas yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah bimbingan keagamaan.

Bagi banyak lansia, aspek keagamaan menjadi sumber dukungan, harapan, makna, dan ketenangan dalam menghadapi tantangan penuaan, seperti isolasi sosial, masalah kesehatan, dan kematian.⁷ Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* memiliki berbagai program seperti program harian bagi lansia dimana mengatur seluruh jadwal yang akan diikuti lansia dari pagi hingga malam. Tentunya hal ini mempola seluruh kegiatan kehidupan lansia. Di sisi yang lain, hasil observasi mengidentifikasi bahwa para lansia kerap merasa ingin melakukan berbagai kegiatan dan mereka ingin terkoneksi dengan masyarakat luas dikarenakan rasa bosan di usia senja mereka. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan bagi banyak lansia baik yang di Pondok Pesentren maupun lansia lainnya. Permasalahan kesepian lansia inilah yang menjadi dasar terhadap perlunya suatu program bimbingan konseling Islam yang mampu memberikan jalan kepada para lansia sehingga walaupun mereka kurang interaksi dengan dunia luar namun mereka tetap mampu mencapai ketenangan dan kebahagiaan. Program program di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* ini tidak hanya mengurangi perasaan kesepian namun juga membentuk kebahagiaan para lansia. Secara mendasar, dapat disebutkan bahwa program konseling Islami menjadi suatu jawaban dalam mengurangi kesepian dan membawa berbagai perubahan bagi lansia baik secara kebahagiaan dan spiritualnya.

Penelitian yang telah dilaksanakan berangkat atas konsep yang diusung oleh Stark dan Glock. Stark dan Glock adalah dua sosiolog agama yang telah

⁷ Sri Karina, "Peran Rasa Syukur Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lanjut Usia di Panti Wreda," *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, Vol.1. No.02 (2023), 6623943.

mengembangkan konsep dalam bimbingan keagamaan secara umum dan dalam konteks penelitian sosiologi agama. Mereka mengemukakan bahwa keagamaan adalah konsep yang kompleks yang mencakup berbagai aspek yang melibatkan keyakinan, praktik, dan pengalaman individu dalam konteks keagamaan, Stark dan Glock menekankan bahwa orang tidak hanya memiliki keyakinan, tetapi juga mengaktualisasikan keyakinan ini melalui praktik dan pengalaman.⁸ Mereka juga menunjukkan bahwa keagamaan dan pembimbingan keagamaan merupakan fenomena multidimensional yang kompleks, dan setiap individu memiliki kombinasi yang berbeda dari elemen-elemen ini dalam hidup mereka.

Pendekatan ini telah menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang sosiologi agama.⁹ Perasaan puas, senang, dan sejahtera ini kemudian dalam konteks lansia diperkuat dengan salah satu asumsi yang dikemukakan oleh Hurlock yang menjelaskan bahwa ketika lansia memiliki kegiatan keagamaan maka hidup mereka akan lebih tenang dan bahagia, lebih lanjut dalam wawancara awal yang dilaksanakan dengan salah satu santriwati di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* pada 01 Oktober 2023 menjumpai bahwa para lansia senang tinggal di Pondok Pesantren *Sepuh* ini, padahal dalam observasi dijumpai bahwa mereka musti tidur dengan alas yang seadanya, kamar yang sempit, dan dapur yang sederhana. Di sisi yang lain, menurut penelitian lain dijelaskan bahwa lansia juga membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan pengakuan atas dirinya di lingkup sosial

⁸ Putut Nur Falah, Ayu Waseso, dan Nasirudin Al Ahsani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well-Being Santri Putri Program Tahfidz Al-Qur’An di Pondok Pesantren Nu-rul Islam Jember,” *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, Vol 2. No.2 (2023), 113–24 <<https://doi.org/10.35719/p>>.

⁹ Charles Y. Glock and Stark, Rodney, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (London: University of California Press, 1970).

keluarga maupun lingkup sosial yang lebih besar¹⁰ namun hal ini tidak peneliti jumpai di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* karena lansia malah lebih memilih jauh dari keluarga, jarang melakukan interaksi dengan orang lain—masyarakat sekitar, dan hanya berfokus pada kegiatan pembimbingan keagamaan Islam saja.

Beberapa riset belum mencoba menelusuri bagaimana peran keagamaan secara deskriptif terhadap kebahagiaan pada konteks lanjut usia. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai kesepian lansia di Rumah dan Panti Jompo¹¹, pembinaan agama lansia¹², dan peran kyai¹³ dalam lingkup Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*. Oleh karena itu penelitian ini menobatkan untuk menjelaskan bagaimana peran dari bimbingan keagamaan Islam pada lansia terkait dalam membentuk kebahagiaan lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*.

Selain itu, beberapa penelitian juga mengatakan hal demikian, penelitian yang dilakukan oleh Budiyono dkk menjumpai bahwa lansia muslim gemar melakukan kegiatan berbasis keagamaan untuk memaknai kehidupan mereka.¹⁴

¹⁰ Anindita Nova Ardhani and Yudi Kurniawan, ‘Kebermaknaan Hidup Pada Lansia di Panti Wreda’, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 8. No.1 (2020), p. 82, doi:10.14421/jpsi.v8i1.1978.

¹¹ Bintang Mara Setiawan, ‘Kesepian Pada Lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak’, *Psikologi Klinikal*, Vol 2. No.1 (2020), pp. 4–6.

¹² Umi Afi Marzuqoh, ‘Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* Kabupaten Magelang Tahun 2020’ (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020).

¹³ Dwi Agustina, ‘Peran dan Kuasa Kyai dalam Pendidikan Spiritual Lansia di Pondok *Sepuh Payaman* Magelang’, *Aristo*, 9.1 (2021), p. 72, doi:10.24269/ars.v9i1.2134.

¹⁴ Zaenal Abidin Budiyono, Alief, “Dinamika Psikologis Lansia Yang Tinggal di Panti Jompo dan Implikasinya Bagi Layanan Konseling Islam,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol.17. No.1 (2020), 101–14.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hendriani dkk yang menjumpai bahwa lansia senang dalam mengaji dan menimba ilmu keagamaan.¹⁵

Dari beberapa penelitian di atas, maka diketahui bahwa penelitian yang dilaksanakan ini memiliki sisi pembeda dan tidak mengulang penelitian yang sudah ada sebelumnya. Judul yang dirasa tepat untuk mewakili permasalahan dalam penelitian ini adalah Peran Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kebahagiaan Lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* Magelang. Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat menjelaskan secara mendetail terkait dengan peran penting dari bimbingan keagamaan Islam bagi para lansia dalam mengurangi kesepian dan mencapai kebahagian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Bimbingan Keagamaan lansia di Pondok Pesanten *Sepuh Masjid Agung Payaman*?
2. Apa makna kebahagiaan bagi para santri lanjut usia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*?
3. Mengapa Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* mampu membentuk pribadi lansia yang bahagia?

¹⁵ Anggi Hendriani and Zulkarnain Abdurrahman, ‘Peran Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Quran pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai’, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol.5. No.6 (2023), pp. 3069–83, doi:10.47467/reslaj.v5i6.3755.

C. Tujuan & Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian yang akan dilaksanakan, berikut ini tujuan utama dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan proses konseling Islami lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan makna kebahagiaan bagi para santri lanjut usia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*
3. Mengetahui dan menjelaskan mengapa Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* mampu membentuk pribadi lansia yang bahagia.

Adapun signifikansi penelitian yaitu bahwa pentingnya penelitian ini dilaksanakan untuk dapat mengidentifikasi bagaimana konsep bimbingan keagamaan yang diterapkan bagi para lanjut usia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*. Bimbingan keagamaan ini juga diperuntukkan agar para lanjut usia dapat mencapai kepada kebahagiaannya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau *literature review* merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk mencari dan menemukan titik perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Upaya ini dilaksanakan agar penelitian yang dilaksanakan tidak mengulang penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, berikut ini beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilaksanakan:

Riset dilakukan oleh A'yun dengan judul “Penerapan Konseling Islam Untuk Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental pada Lansia” yang dilaksanakan pada tahun 2023. Riset tersebut menggunakan jenis deskripsi kualitatif, dengan hasil yang menjelaskan bahwa gambaran kesehatan mental pada lansia di Panti Sosial Harapan Kita masih rendahnya derajat kesehatan lansia ditandai dengan mudah tersinggung, menyendiri, merasa tidak berguna, selalu merasa kesepian, suka memikirkan hal-hal negatif tentang diri dan kehidupannya. Penerapan konseling Islami dengan metode zikir dilakukan keluar dalam 6 pertemuan dengan 45 kali/pertemuan. Penerapan Islam konseling dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tahap inti/pekerjaan, dan tahap akhir. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada metode penelitian namun memiliki perbedaan dalam pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian yang dilaksanakan menerapkan pendekatan fenomenologis. Selain itu penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus yang berbeda yakni pada peran bimbingan konseling Islam dalam membentuk kebahagiaan pada lansia.¹⁶

Artikel yang ditulis oleh Karni pada tahun 2017 dengan judul “Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lanjut Usia”. Riset tersebut menerapkan jenis data kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya bimbingan dan konseling Islam membantu meringankan permasalahan yang dihadapi lansia. Sehingga lansia dalam

¹⁶ A R Q A'yun, 'Penerapan Konseling Islam untuk Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental pada Lansia', *Journal of Society Counseling*, Vol.1. No.1 (2023), pp. 100–104 <<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc/article/view/105%0Ahttps://journal.scidacplus.com/index.php/josc/article/download/105/36>>.

kesehariannya menjadi efektif dan dapat berpikir bahwa dirinya masih berguna dan membutuhkan orang lain dan berpotensi berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Riset tersebut memiliki kesamaan pada penggalian mengenai bimbingan keagamaan namun jelas memiliki perbedaan pada pendekatan penelitian yang fokus pada fenomenologis dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁷

Riset yang dilakukan oleh Fitriani pada tahun 2017 dengan judul “*Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)*”. Penelitian tersebut menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya penyuluhan agama Islam di Balai Pelayanan diharapkan mampu membimbing lansia secara maksimal yaitu sebagai motivator, stabilitator, dan direktif. Hal itu dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan lansia di balai pelayanan yaitu bimbingan keagamaan. Penelitian tersebut memiliki persamaan pada jenis data penelitian namun berbeda dengan pendekatanya, selain itu fokus penelitian juga berbeda dan objek serta subjek penelitian juga berlainan dengan penelitian yang dilaksanakan.¹⁸

Riset yang dilaksanakan oleh Yuliatun pada tahun 2023 dengan judul “*Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah*”. Penelitian tersebut menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan *library research*. Penelitian

¹⁷ Asniti Karni, ‘Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam bagi Lanjut Usia’, *Jurnal Ilmiah Syi’ar*, Vol. 17. No.2 (2017), p. 53, doi:10.29300/syr.v17i2.895.

¹⁸ Mei Fitriani, “Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal),” *Indonesian Journal of Primary Education*, Vol.36. No.1 (2017), 98–103.

tersebut dilaksanakan di Sekolah dan menjumpai bahwa bimbingan konseling Islam memberikan upaya konkret pada pembinaan moral siswa yang berdasarkan nilai-nilai Islam, mencakup nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan. Persamaan pada penelitian yang dilaksanakan adalah mengenai peran dari bimbingan konseling Islam, namun memiliki perbedaan pada pendekatan penelitian dan subjek penelitian yang dituju. Penelitian yang dilaksanakan fokus pada kebahagiaan lansia melalui peran dari bimbingan keagamaan.¹⁹

Artikel yang ditulis oleh Nugraha pada tahun 2020 dengan judul “Peran Bimbingan Agama dalam Meningkatkan *Self Esteem* pada Lansia”. Penelitian tersebut dikaji menggunakan metode kualitatif deskriptif.²⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan agama mampu meningkatkan rasa percaya diri pada lansia dan dapat dikategorikan atau dikelompokkan sebagai lansia yang memiliki keyakinan tinggi dan harga diri karena sudah mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan adalah mengetahui peran bimbingan konseling, namun perbedaan terletak pada peran bimbingan konseling tersebut dalam membentuk kebahagiaan lansia. Di sisi yang lain, pendekatan yang dilakukan juga berbeda yakni fenomenologis.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sugandi Miharja dalam *Jurnal At-Taujид: Bimbingan Konseling Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan konsep Islam sebagai kombinasi dari agama, filsafat, dan etika. Penelitian ini juga

¹⁹ Yuliyatun, ‘Peranan Bimbingan Dan Konseling Islam di Sekolah’, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.4. No.2 (2023), pp. 343–70.

²⁰ Adidya Nugraha, ‘Peran Bimbingan Agama dalam Meningkatkan *Self Esteem* pada Lansia’, Vol.1. No.2 (2020), pp. 1–22.

bertujuan untuk memahami hubungan antara Islam dan dunia, konteks historisnya, dan perkembangan Islam sebagai sebuah konsep. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan kombinasi studi kritis dan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa definisi Islam telah mempengaruhi perkembangan Islam. Definisi dalam Islam didefinisikan sebagai layanan proaktif, yang dilakukan oleh otoritas, yang dilakukan oleh individu, atau kelompok, berdasarkan ajaran Al-Quran, *Sunnah*, dan ajaran Al-Quran, yang dirancang untuk mengembangkan diri sendiri, mendorong peningkatan diri, menjaga keharmonisan dengan dunia, dan mempromosikan kehidupan yang harmonis. Ontologi adalah fondasi untuk pengetahuan, menjawab pertanyaan tentang realitas dari setiap realitas. Dalam Islam, ada realitas lain yang tidak dapat diamati atau dialami, seperti hakikat kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas-realitas ini dan hubungannya dengan Islam. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmatul Alfa Auliya dalam jurnal At-Taujih. Kepribadian manusia adalah kepribadian yang berbeda dan berbeda dalam kepribadian. Kepribadian manusia berbeda adalah prilaku, yang dibentuk berdasarkan hasil segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian yang berbeda merupakan cerminan dari pengalamannya, yang diterimanya.²¹

Bimbingan konseling Islam merupakan terjemahan dari kata *Guidance and Counseling* dalam Inggris. Ini berasal dari kata asal *guide* yang diartikan sebagai jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberi

²¹ Sugandi Miharja, ‘Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis’, *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.3. No.1 (2020), p. 14, doi:10.22373/taujih.v3i1.6956.

petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan memberikan nasehat (*giving advice*). Pengertian bimbingan dan konseling berasal dari bahasa Latin yang berarti “dengan atau bersama” yang dirangkai dengan kata “menerima atau memahami”. Dalam perspektif keilmuan Islam juga telah dirumuskan pengertian konseling yang dikenal dengan Konseling Islami. Tujuan bimbingan konseling Islam adalah tercapainya tingkat perkembangan yang optimal oleh setiap individu sesuai dengan tingkatan kemampuannya, agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Hal tersebut merupakan tujuan utama pelayanan bimbingan di sekolah.²²

Penelitian yang dilaksanakan oleh Said Hasan Basri dkk, dalam *Jurnal Al-Isyraq*. Bimbingan dan konseling Islam merupakan sebuah disiplin ilmu yang terkait dengan psikologi, pendidikan, komunikasi, dan dakwah. Pengembangan bimbingan dan konseling Islam terkait dengan posisi dan peta keilmuan bimbingan dan konseling Islam yang merupakan posisi yang dinamis dan bersinggungan. Pengembangan bimbingan dan konseling Islam harus dilakukan melalui berbagai penelitian dan perubahan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan bidang-bidang lainnya untuk menjawab kebutuhan masyarakat, *stakeholder*, dan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dan posisi ideal pendidikan Islam untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ajaran Islam dan meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini dilakukan oleh *Jurnal Hisbah* dari tahun 2004 hingga 2017, yang bergeser fokusnya untuk mengatasi problematika

²² R. U Auliya, ‘Teori Behavioral dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam’, *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol.2. No.1 (2018), pp. 65–75.

pendidikan Islam dan ajaran Islam. Penelitian ini juga mengkaji posisi dan ajaran pendidikan Islam dalam kaitannya dengan sejarah pendidikan, psikologi, dan teologi. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses, mirip dengan filosofi humanistik-transendental, dan tidak boleh diterima begitu saja. Penelitian ini juga meneliti peran ajaran Islam dalam pengembangan pendidikan Islam. Penelitian yang dilaksanakan oleh Achmad Farid dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam.²³ Bertujuan untuk mengetahui model konseling Islam menurut Dr. Anwar Sutoyo, karakter kenakalan remaja menurut Anwar Sutoyo, dan menanggulangi kenakalan remaja menurut Anwar Sutoyo. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan sosio-historis dan metode pengumpulan data yang bersifat historis faktual. Model konseling Islam terhadap kenakalan remaja dalam buku Kenakalan Remaja karya Anwar Sutoyo menganggap bahwa kenakalan remaja adalah suatu keadaan yang dihadapi oleh remaja karena adanya perubahan pada aspek jasmani dan rohaninya. Kaum remaja dan pemuda masa kini adalah tumpuan harapan bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka perlu menemukan dirinya sendiri dan membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka kearah yang baik dan terpuji. Kesadaran dan pengertian semua pihak sangat diharapkan agar bahaya dan kerugian lebih besar dapat dihindarkan dan mereka kita hantarkan kepada kehidupan yang benar dan membahagiakan bagi semua pihak.

²³ Moh. Khoerul Anwar dan A. Said Hasan Basri, Zaen Musyrifin dan Hayatul Khairul Rahmat, "Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam," *Jurnal Al Isyraq*, Vol.2. No.2 (2019).

Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja menempatkan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum und drang*). Para remaja membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Maka dari itu menurut konseling, manusia hakikatnya adalah sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi dan makhluk sosial.²⁴

Berbagai riset yang relevan di atas menunjukkan kesamaan dalam penggunaan metode penelitian kualitatif dan fokus pada bimbingan konseling Islam, namun terdapat perbedaan dalam pendekatan penelitian dan subjek yang diteliti. Meskipun terdapat kesamaan dalam metode dan fokus penelitian, penelitian yang sedang dilakukan berusaha memperdalam pemahaman mengenai peran bimbingan keagamaan Islam dalam membentuk kebahagiaan pada lansia, dengan pendekatan fenomenologis yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan kajian pustaka yang telah disajikan di atas, maka penelitian yang dilaksanakan memiliki perbedaan pada subjek penelitian yakni lansia yang ada di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman.

E. Kerangka Teori

1. Bimbingan Konseling Islami

Pelayanan bimbingan dan konseling Islam pada lanjut usia masih terbatas secara profesional. Upaya pelayanan terhadap lansia, baik oleh keluarga, lembaga keagamaan, LSM, umumnya tidak menyeluruh. Lembaga keagamaan cenderung

²⁴ Achmad Farid, ‘Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja’, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.6. No.2 (2015), pp. 381–400.

fokus pada aspek spiritual, sedangkan pusat rehabilitasi sosial, seperti Panti Werdha, lebih menitikberatkan pada aspek fisik kesehatan. George dan Cristiani mengakui kesulitan dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam kepada lansia, dan menyarankan pelatihan khusus bagi konselor yang melayani usia lanjut.²⁵

Ajaran Islam, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, memberikan tempat yang sangat terhormat bagi lansia, menganggap orang tua sebagai figur yang harus dihormati. Dalam hadits disebutkan bahwa "keridlaan Allah terletak pada keridlaan orang tua, dan kemurkaan-Nya terletak pada kemurkaan orang tua." Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam pada lansia bertujuan untuk menghasilkan kecerdasan emosi, yaitu muncul dan berkembangnya rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan kasih sayang.

Selain itu, tujuannya adalah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, memotivasi individu untuk berbuat taat kepada Tuhan, mematuhi perintah-Nya, dan menerima ujian dengan ketabahan. Pelayanan ini juga bertujuan untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah*, agar individu dapat menjalankan peran sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi persoalan hidup, serta memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada AlQur'an dan paradigma kenabian. Hakikat bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu untuk belajar mengembangkan fitra iman dan atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah (jasmani,

²⁵ A. A. Daulay, 'Psikologi Konseling: Sebagai Pengantar Bagi Konselor', *Jurnal Psikologi Uinsu*, 2023.

rohani, *nafs* dan iman), mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.²⁶

Tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan dan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik sehingga menjadi pribadi yang *kaffah* dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan kepada hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilifahan dibumi, dan ketaatan beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan mejauhi segala larangan-Nya.

Tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui konseling model ini adalah terbinanya fitrah iman individu hingga membuatkan amal saleh yang dilandasi keyakinan yang benar bahwa: a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada segala aturannya. b. Selalu ada kebaikan dibalik ketentuan Allah yang berlaku atas dirinya. c. Manusia adalah hamba Allah yang harus beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. d. Esensi iman bukan hanya sekedar berbicara dimulut namun lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkan dengan amal perbuatan. e. Ada fitra yang dikaruniakan oleh Allah kepada setiap manusia, jika fitrah itu dijaga dengan baik maka akan menjadi kehidupan yang selamat dunia dan akhirat. f. Hanya melaksanakan syariat agama yang benar, potensi yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya bisa dikembangkan secara optimal dan selamat dalam kehidupan didunia

²⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, II Cetakan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

dan diakhirat. g. Agar individu dapat melaksanakan syarat Islam dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci Al-Quran dan Sunah Rasul-Nya.²⁷

Mendasar pada hasil studi tafsir tematik tentang manusia dalam perspektif Al-Qur'an, utamanya berkaitan dengan tema-tema: a) Allah yang menciptakan manusia, b) karakteristik manusia, c) Musibah yang menimpa manusia, dan d) Pengembangan fitrah manusia, maka terdapat pinsip-prinsip konseling yaitu: 1) Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling Islami 2) Prinsip yang berhubungan dengan Konselor 3) Prinsip yang berhubungan dengan individu yang dibimbing 4) Prinsip yang berhubungan dengan layanan konseling. Jika kita telaah teori yang dikembangkan oleh Anwar Sutoyo terkait dengan bimbingan konseling Islami, ia menekankan pendekatan spiritual dan religius dalam membantu individu menghadapi masalah hidup.²⁸ Konsep utama yang dijelaskan yaitu: 1) Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses konseling, 2) Penggunaan ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan mencari solusi atas masalah, dan 3) Peran konselor sebagai pembimbing spiritual selain sebagai penasehat psikologis. Adapun Tohari Musnamar Uli mengembangkan teori bimbingan konseling Islam yang lebih menekankan pada pendekatan psikologis modern yang diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam. Konsep dasarnya yaitu: 1) Integrasi teknik konseling modern dengan ajaran Islam. 2) Fokus pada pengembangan diri individu dalam konteks sosial dan spiritual, dan 3) Konselor berfungsi sebagai fasilitator yang membantu klien

²⁷ Sutoyo.

²⁸ Sutoyo.

menemukan solusi dari perspektif Islam. Untuk bimbingan Islam, juga terdapat beberapa orang pakar yang mencoba memberikan pengertiannya, diantaranya Musnamar, beliau mendefinisikan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁹

Disinilah letak penting dan urgensinya panggilan konsep bimbingan dan konseling Islam yaitu suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan hidup yang sejahtera, melainkan dapat mununtun ke arah hidup yang “sakinah” bathin merasa tenang dan tentram karena selalu rasa dekat dengan Tuhan. Faktor “sakinah” yang disebabkan oleh rasa dekat dengan Tuhan inilah yang tidak dijumpai pada konsep bimbingan dan konseling model barat. Dapat dipahami bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya ini, individu mengupayakan dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian klien tetap dalam keadaan aktif memupuk kesanggupannya di dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mungkin dihadapi di dalam kehidupannya. Sedangkan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau klien tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk (ciptaan) Allah yang

²⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992).

seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan bimbingan konseling Islam secara garis besar, atau secara umum, tujuan bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai” membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan hidup di akhirat.” Kedua ahli tersebut menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam proses konseling dan mengakui peran penting spiritualitas dalam kesejahteraan psikologis.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa teori bimbingan konseling Islam dari Anwar Sutoyo dan Tohari Musnamar Uli masing-masing memiliki keunikan dan kekuatan yang dapat digunakan untuk melayani klien dengan kebutuhan yang berbeda. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses konseling dapat memberikan solusi yang lebih holistik dan sesuai dengan keyakinan religius individu. Penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam menggabungkan kedua pendekatan ini dapat menghasilkan model bimbingan konseling yang lebih efektif dan komprehensif.

2. Kebahagiaan

Kebahagiaan, yang berasal dari kata dasar "bahagia," mengacu pada keadaan atau perasaan yang tenram dan senang, atau secara umum diartikan sebagai pembebasan dari segala yang menyusahkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan kebahagiaan sebagai kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin, termasuk keberuntungan atau kemujuran yang bersifat fisik

³⁰ Musnamar.

dan spiritual. Lebih lanjut, salah satu tokoh utama psikologi bernama Martin Seligman, dalam bukunya yang berjudul "*Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*," menggunakan istilah kebahagiaan sebagai konsep umum yang mencakup emosi positif yang dirasakan individu dan aktivitas positif yang dilakukan individu.³¹

Proses mencapai kebahagiaan bervariasi antara individu satu dan yang lainnya, dan Seligman menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, termasuk hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam kehidupan sehari-hari, optimisme yang realistik, dan kemampuan untuk pulih dari tantangan (resiliensi). Seligman merupakan tokoh psikologi yang memprakarsai kajian tentang psikologi positif. Menurutnya, selama ini psikologi banyak bergelut dan membahas sisi-sisi negatif dari manusia, seperti mental *disorder* (gangguan jiwa), kenderuangan merusak, egois, dan lebih mementingkan diri sendiri dengan mengisolaskan diri dari masyarakat daripada terlibat aktif di dalamnya, terapi yang ditawarkan pun merupakan terapi atas masalah-masalah kejiwaan.³²

Padahal dalam diri individu, terdapat dua sisi yang berlainan, yakni sisi negatif dan juga sisi positif. Psikologi positif yang dipelopori oleh Seligman menaruh perhatian besar pada sisi-sisi positif manusia. Martin menaruh perhatian lebih pada kekuatan dan kebijakan yang bisa membuat seseorang atau sekelompok

³¹ M. E. Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (New York: Simon and Schuster, 2002).

³² Jusmiati, ‘Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal’, *Rausyan Fikr*, Vol.13. No.2 (2017), pp. 359–74.

orang menjadi berhasil dalam hidup atau meraih tujuan hidupnya sehingga ia menjadi bahagia. Menurutnya “*Psychology is not just the study of disease, weakness, and damage; it is also a study of strength and virtue. Treatment is not just fixing what is wrong; it is also building what is right*”. Seligman dalam pernyataan tersebut sangat menyadari bahwa salah satu kesalahan besar yang dilakukan oleh para ilmuan psikologi selama ini adalah menutup mata dari sisi positif manusia yang menjadi perhatian bagi mereka adalah manusia sebagai individu yang senantiasa diasosiasi kepadanya seluruh hal yang bersifat negatif, sehingga mereka harus diobati dan dicarikan solusi.

Kecenderungan mengedepankan sisi-sisi negatif atau sakit mental manusia dalam suatu kajian ilmu memang memberi manfaat yang besar untuk menyelesaikan permasalahan mental individu. Namun, Seligman mengemukakan bahwa ada kerugian yang ditimbulkan yakni kecenderungan melihat manusia sebagai makhluk yang dipenuhi oleh penyakit mental. Dengan demikian, ide-ide tentang kemampuan memilih, kehendak bebas, keberanian, kebijaksanaan, keutamaan, keadilan, dan spiritual cenderung dilupakan dan terabaikan. Lupa untuk mengupayakan bagaimana hidup yang bermakna dan bahagia. Akibatnya, stress dan frustasi yang dialami oleh manusia cenderung meningkat. Tuntutan hidup yang tinggi menjadikan masyarakat modern melakukan pengabaian terhadap potensi-potensi yang ia miliki. Ia menjadi kurang berani menyuarakan kebenaran demi mengisi perut yang kosong.³³

³³ Jusmiati.

Menurut Maslow, orang seperti ini adalah orang yang hidup sebagai manusia primitif. Konsep bahagia, menurut Martin, dapat didilihat dari dua sudut padang, yaitu definisi *moral-laden* dan *morally-neutral*. Definisi moral-laden menghendaki bahwa tolak ukur kehagiaan adalah nilai-nilai moral, yang pada intinya adalah kebahagiaan berpusat pada pelaksanaan kebaikan (*virtue*). Di sisi lain, definisi kebahagian secara netral lebih menekankan pada kesejahteraan subjektif dalam bentuk kepuasan penuh terhadap hidup atau pencapaian terhadap kenikmatan yang tinggi. Konsep kebahagiaan menurut Seligman ditekankan pada apa yang ia sebut sebagai "Teori PERMA". PERMA adalah singkatan dari lima elemen yang menurutnya membentuk kebahagiaan yang berkelanjutan:

1. *Positive Emotions* (Emosi Positif)

Seligman percaya bahwa pengalaman emosi positif seperti sukacita, kegembiraan, dan ketenangan sangat penting dalam membentuk kebahagiaan. Emosi positif memberikan energi, meningkatkan kualitas hidup, dan membantu seseorang untuk mengatasi stres dan tantangan. Contoh implementasinya adalah bersyukur miliki, kesehatan, keluarga, atau bahkan hal kecil seperti cuaca yang cerah

2. *Engagement* (Keterlibatan)

Keterlibatan merujuk pada pengalaman yang mendalam dan memikat, di mana seseorang sepenuhnya terlibat dalam aktivitas atau tugas tertentu. Saat seseorang merasa terlibat dalam aktivitas yang menantang dan membutuhkan keterampilan, waktu terasa berlalu tanpa disadari, dan ini dapat meningkatkan

kebahagiaan. Contoh penerapannya adalah pada seorang pekerja yang kreatif dalam proyek yang menantang, seperti merancang kampanye iklan baru. Saat mereka bekerja, mereka bisa kehilangan jejak waktu karena begitu tenggelam dalam aktivitas tersebut. Rasa keterlibatan yang mendalam ini membuat mereka merasa puas setelah menyelesaikan proyek, karena mereka telah mengerahkan seluruh keterampilan dan energi mereka untuk mencapai hasil yang memuaskan.

3. Relationships (Hubungan)

Seligman menyoroti pentingnya hubungan sosial yang positif dalam menciptakan kebahagiaan yang berkelanjutan. Hubungan yang kuat dengan keluarga, teman, dan komunitas dapat memberikan dukungan emosional, rasa terikat, dan rasa memiliki yang penting untuk kesejahteraan psikologis. Contohnya adalah ketika kita bisa meluangkan waktu untuk makan malam bersama keluarga atau berkumpul dengan teman-teman dekat setiap minggu. Selama waktu bersama ini, mereka bisa berbicara dari hati ke hati, saling berbagi cerita dan dukungan.

4. Meaning (Makna)

Merasa bahwa hidup memiliki makna dan tujuan yang lebih besar daripada sekadar kepuasan diri sendiri juga dianggap penting dalam mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan. Ini bisa melibatkan pencarian makna dalam pekerjaan, spiritualitas, atau kontribusi sosial. Dengan merasa bahwa ia berkontribusi untuk masa depan generasi muda, guru tersebut merasa bahwa hidupnya memiliki tujuan yang lebih besar, yang memberinya rasa puas dan kebahagiaan yang mendalam.

5. Accomplishment (Pencapaian)

Mencapai tujuan dan merasa berhasil dalam berbagai aspek kehidupan juga merupakan faktor penting dalam kebahagiaan. Rasa prestasi dan pencapaian pribadi memberikan kepuasan dan meningkatkan harga diri seseorang. Contohnya adalah, ketika seorang atlet bisa menetapkan tujuan untuk mengikuti dan menyelesaikan maraton. Ia akan merencanakan latihan rutin, menjaga pola makan, dan terus memotivasi dirinya sendiri hingga hari perlomba. Ketika berhasil mencapai garis finis, ia merasakan kepuasan luar biasa karena telah mencapai tujuan yang menantang.

Seligman berpendapat bahwa kombinasi dan keseimbangan dari lima elemen ini dapat membentuk kebahagiaan yang lebih tahan lama dan memuaskan. Teori PERMA-nya telah menjadi dasar bagi banyak penelitian dan intervensi dalam psikologi positif, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan individu.

3. Lansia

Lanjut usia merupakan fase akhir dalam rentang hidup seseorang, di mana individu telah menjauh dari tahap-tahap sebelumnya. Tahap usia lanjut ditandai dengan proses penuaan dan penurunan, yang lebih jelas terlihat dibandingkan dengan tahap usia lanjut. Pada usia lanjut, terjadi penurunan dalam kemampuan fisik, aktivitas menurun, sering kali muncul gangguan kesehatan, dan semangat cenderung berkurang. Penuaan adalah serangkaian perubahan kumulatif pada

organisme, termasuk tubuh, jaringan, dan sel, yang mengalami penurunan dalam kapasitas fungsional.³⁴

Pada manusia, penuaan terkait dengan perubahan degeneratif pada berbagai bagian tubuh seperti kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf, dan jaringan tubuh lainnya. Pertanyaan mengenai batasan usia lanjut berbeda-beda, namun umumnya berkisar antara 60-65 tahun. Menurut WHO, ada empat tahap usia lanjut, yaitu usia pertengahan (45-59 tahun), usia lanjut (60-74 tahun), usia lanjut tua (75-90 tahun), dan usia sangat tua (di atas 90 tahun). Pendekatan lain, seperti yang diutarakan oleh Smith dalam Hurlock³⁵, mengkategorikan lansia menjadi tiga kelompok, yakni orang tua muda (usia 65-74 tahun), orang tua-tua (usia 75-84 tahun), dan orang tua sangat tua (usia 85 ke atas). Menurut Hurlock, lanjut usia terbagi menjadi dua tahap, yaitu *early old age* (usia 60-70 tahun) dan *advanced old age* (usia >70 tahun). Di Indonesia, definisi lanjut usia umumnya mencakup mereka yang berusia 60 tahun ke atas, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan jenis data kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Jenis dan pendekatan ini dipilih karena jenis data kualitatif memungkinkan penyelidikan yang lebih mendalam terhadap pengalaman kebahagiaan pada individu lansia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan

³⁴ Alif Muhammad Zakaria.

³⁵ Hurlock.

secara rinci tentang bimbingan keagamaan dalam membentuk kebahagiaan lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*. Pemilihan jenis data dan pendekatan fenomenologis dianggap tepat karena pendekatan ini tidak didasarkan pada asumsi selama proses analisis.³⁶

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang berasal pada data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian,³⁷ data primer yang dikumpulkan dalam konteks penelitian ini terkait dengan bimbingan keagamaan dan kebahagiaan pada lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*. Adapun sumber data primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dan observasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dimana data tersebut mendukung fokus kajian penelitian. Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian yang dilaksanakan adalah dokumentasi, dokumentasi tersebut berupa artikel, buku, arsip, catatan, majalah, berita yang memiliki relevansi dengan fokus kajian penelitian yakni terkait bimbingan keagamaan bagi lansia dan kebahagiaan lansia.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

³⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

3. Pemilihan Narasumber Penelitian

Berangkat dari studi awal penelitian diketahui bahwa santri dan santriwati di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* adalah 40 lansia yang terdiri atas 32 santri lansia perempuan (santriwati) dan 8 santri lansia laki-laki (santri). Penelitian kualitatif menyebut sampel dengan informan atau narasumber, penelitian ini menggunakan dua jenis narasumber yakni primer dan sekunder.

Penentuan narasumber primer penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yang artinya penelitian ini tidak mengizinkan setiap populasi menjadi narasumber primer penelitian, dan penentuan narasumber primer dilandaskan dengan tujuan yang selaras dengan penelitian melalui karakteristik yang diterapkan oleh peneliti. Adapun karakteristik yang diterapkan sebagai penentuan narasumber primer adalah sebagai berikut: (a) Berusia di atas 60 tahun (b) Sudah Tinggal di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* >2 tahun.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Penelitian ini telah menggali data melalui teknik wawancara yang dilangsungkan dengan lima (5) orang lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*. Wawancara yang dilaksanakan dalam konteks penelitian ini bersifat *in-depth interview* (wawancara mendalam) yang artinya memberikan kebebasan kepada narasumber penelitian, dan peneliti

melakukan eksplorasi atas jawaban dari narasumber yang disusun menggunakan pedoman wawancara berdasarkan indikator dalam teori.³⁸

Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan 2 orang narasumber sekunder yakni pengasuh dan kepala Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*. Jenis wawancara yang digunakan dengan narasumber sekunder adalah jenis wawancara terstruktur

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pengamatan yang dapat dilakukan dengan melihat atau mengikuti rangkaian kegiatan secara langsung ke lapangan. Adapun terdapat dua (2) jenis observasi yakni observasi partisipan dan observasi non partisipan. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan yang artinya peneliti hanya mengamati kegiatan sehari-hari dari para santri lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* tanpa mengikuti kegiatan mereka secara aktif. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dengan bantuan pedoman observasi berupa *checklist* (✓) dan deskripsi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari sumber cetak atau tertulis maupun digital yang memuat informasi yang relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun dokumentasi

³⁸ Tohirin.

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah artikel, buku, arsip, catatan, majalah, berita yang memiliki relevansi dengan Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Kegiatan mereduksi data merupakan kegiatan olah data kualitatif dengan melangsungkan penyederhanaan data yang didapatkan, dalam tahap ini dilakukan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian yang didapat melalui wawancara dengan narasumber primer atau sekunder dalam bentuk transkrip wawancara. Pemilihan data tersebut dilakukan dengan cara memilih dan merangkum data yang dianggap penting. *Output* dari kegiatan reduksi data ini adalah kejelasan data bimbingan konseling dan kebahagiaan pada lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*.

b. Penyajian Data

Proses yang dilakukan setelah melaksanakan kegiatan reduksi data adalah penyajian data. Dalam tahap penyajian data ini, hal pertama yang dilakukan adalah memilih bentuk penyajian data yang relevan dengan tujuan penelitian, adapun bentuk penyajian data pada penelitian ini adalah melalui teks naratif atau naratif deskriptif.

c. Verifikasi

Verifikasi atau yang dapat pula disebut dengan penarikan kesimpulan ialah tahap paling akhir dalam analisis data penelitian kualitatif yang

dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Secara singkat pengambilan keputusan merupakan proses lanjutan dari 2 tahap sebelumnya yakni reduksi dan penyajian data. Dalam tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, data harus memiliki dukungan kuat sehingga validitas dari data sesuai dengan realita di lapangan. Oleh karena itu, analisis ini didasarkan pada penarikan kesimpulan dan interpretasi berdasarkan dari observasi, wawancara narasumber sekunder, dan dokumentasi sehingga data tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penarikan kesimpulan dalam konteks penelitian ini dilakukan apabila terdapat kesamaan atau penjelasan yang mendukung dari hasil wawancara dengan narasumber primer atau sekunder, kegiatan observasi, maupun dokumentasi.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yakni suatu upaya untuk mengecek derajat kepercayaan dari data atau analisis interpretasi peneliti, adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode, triangulasi sumber dan metode merupakan pengecekan ulang pada sumber yang berbeda serta teknik pengumpulan data yang berbeda. Apabila dari sumber dan metode tersebut dijumpai unsur kesamaan, maka keabsahan data kualitatif dapat ditegakkan.³⁹

³⁹ Bachtiar S Bachri, ‘Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif’, *Teknologi Pendidikan*, Vol.10. No.1 (2010), pp. 46–62.

G. Sistematika Penulisan

Guna memberikan kemudahan bagi penulisan penelitian ini maka berikut ini sistematika penulsian tesis yang akan dilakukan:

Pada BAB I penulis akan memaparkan latar belakang yang mencangkup alasan mengapa penelitian dilakukan serta memaparkan definisi secara umum terkait dengan variable penelitian yang akan dilakukan, selain itu dalam latar belakang peneliti juga akan memaparkan *standing position* yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dalam bab ini peneliti juga akan memaparkan rumusan msalah yang diajukan, memaparkan tujuan dan signifikansi, metode penelitian, landasan teori yang digunakan, serta kajian pustaka.

Pada BAB II peneliti akan memaparkan dan membahas secara komprehensif terkait dengan penerapan atau proses bimbingan keagamaan pada lansia yang ada di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman, potensi dan tantangan proses tersebut di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman. Peneliti juga akan menguraikan penelitian yang mendukung dan bertolak belakang dengan penelitian ini sehingga terdapat unsur kebaharuan.

Pada BAB III peneliti akan menganalisis peran bimbingan keagamaan dalam membentuk kebahagiaan lansia, peneliti juga akan membahas mengenai penelitian komparansi dengan desain eksperimen yang mendukung dan bertolak belakang dengan hasil penelitian ini.

Pada BAB IV peneliti akan menganalisis makna kebahagiaan bagi santri lansia di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman, peneliti juga akan

membahas mengenai penelitian komparansi dengan desain eksperimen yang mendukung dan bertolak belakang dengan hasil penelitian ini.

Pada BAB V peneliti akan meyimpulkan hasil dan pembahasan penelitian pada 3 bab sebelumnya serta akan memberikan saran yang relevan bagi penelitian yang memiliki minat serupa di masa yang akan datang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses bimbingan keagamaan untuk lansia di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman melibatkan berbagai kegiatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual Islam dan diselenggarakan dengan penuh penghargaan terhadap kondisi fisik dan kesehatan mereka. Jadwal harian yang sistematis mencakup sholat tahajud, membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, pengajian, dan kegiatan pribadi. Aktivitas dimulai dari sholat tahajud di Masjid Agung Payaman pada pukul 02.00-03.00 WIB hingga istirahat malam di Asrama Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman pada pukul 19.15- 02.00 WIB. Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman berperan penting dalam membantu lansia memahami dan menerima tahapan hidup mereka dengan sikap positif, memperdalam pemahaman tentang makna kehidupan, menerima takdir, dan menghayati nilai-nilai spiritualitas dalam Islam.

Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman mampu membuat lansia merasa bahagia karena adanya ikatan sosial dengan rekan yang juga memiliki visi dan misi dan terdorong untuk meninggal dalam keadaan husnul khatimah, lansia merasa lebih bermakna dengan kegiatan spiritual keagamaan Islam, di sisi yang lain kebutuhan akan eksistensi dirinya juga terpenuhi di Pondok tersebut.

Makna kebahagiaan bagi santri lanjut usia di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman mencakup kedamaian batin, dekat dengan Tuhan, hubungan yang bermakna dengan sesama, memberi kontribusi positif, menjaga tradisi dan budaya, kesejahteraan fisik dan mental, serta terlibat dalam aktivitas positif yang memberikan makna pada kehidupan mereka di Pesantren.

B. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan menerapkan jenis data kuantitatif guna mengetahui tingkat kesejahteraan lansia di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman, selain itu saran yang relevan untuk peneliti selanjutnya adalah mengkaji mengenai kurikulum pendidikan Islam bagi lansia, tantangan, serta peluang untuk meyongsong era pasca bonus demografi dengan mempersiapkan pendidikan lansia yang mengarahkan kepada kesejahteraan yang multidimensional.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aniqoh, Umi, ‘Konsep Ajaran Etika Pergaulan dalam Gereja Kristen Protestan Pantekosta’ (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)
- Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, ed. by Agung Prihantono, VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2021)
- Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Erlangga, 2009)
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992)
- Seligman, M. E., *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (New York: Simon and Schuster, 2002)
- Stark, Rodney, and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (London: University of California Press, 1970)
- Suardiman, Siti, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami*, II Cetakan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Artikel

- A. Said Hasan Basri, Zaen Musyrifin, Moh. Khoerul Anwar dan Hayatul Khairul Rahmat, ‘Pengembangan Model Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam’, *Jurnal Al Isyraq*, Vol.2. No.2 (2019)
- A’yun, A R Q, ‘Penerapan Konseling Islam untuk Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental pada Lansia’, *Journal of Society Counseling*, Vol.1. No.1 (2023), pp. 100–104
- Agustina, Dwi, ‘Peran dan Kuasa Kyai dalam Pendidikan Spiritual Lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang’, *Aristo*, 9.1 (2021), p. 72, doi:10.24269/ars.v9i1.2134
- Amalia, Ayu Diah, ‘Kesepian dan Isolasi Sosial yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan dari Perspektif Sosiologis’, *Sosio Informa*, Vol.18. No.3 (2013), pp.

- 203–10, doi:10.33007/inf.v18i3.56
- Ardhani, Anindita Nova, and Yudi Kurniawan, ‘Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Wreda’, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol.8. No.1 (2020), p. 82, doi:10.14421/jpsi.v8i1.1978
- Auliya, R. U, ‘Teori Behavioral dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam’, *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, Vol.2. No.1 (2018), pp. 65–75
- Azmi, Rahmatullah, Desty Emilyani, Sitti Rusdianah Jafar, and Ni Putu Sumartini, ‘Hubungan Religiusitas dengan Kejadian Depresi Pada Lansia di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika’, *Bima Nursing Journal*, Vol.2. No.2 (2021), p. 119, doi:10.32807/bnj.v2i2.726
- Bachri, Bachtiar S, ‘Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif’, *Teknologi Pendidikan*, Vol.10. No.1 (2010), pp. 46–62
- Bahiroh, Siti, and Fitriah M. Suud, ‘Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa’, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.4. No.1 (2020), p. 31, doi:10.29240/jbk.v4i1.1170
- Boangmanalu, Okta Viana, Seapril S G Manurung, Oktaviani Simbolon, Riris Simatupang, Rejeki Sitanggang, Masito Anggini Magdalena Pangaribuan, and others, ‘Pelayanan Konseling Bagi Lansia di Panti Jompo Siborong-Borong’, *Journal of Cross*. Vol.1. No.2 (2023), pp. 207–18
- Budiyono, Alief, and Zaenal Abidin, ‘Dinamika Psikologis Lansia yang Tinggal di Panti Jompo Dan Implikasinya Bagi Layanan Konseling Islam’, *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 17.1 (2020), pp. 101–14
- Daulay, A. A., ‘Psikologi Konseling: Sebagai Pengantar Bagi Konselor’, *Jurnal Psikologi Uinsu*, 2023
- Falah, Putut Nur, Ayu Waseso, and Nasirudin Al Ahsani, ‘Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well-Being Santri Putri Program Tahfidz Al-Qur’An di Pondok Pesantren Nu-Rul Islam Jember’, *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, Vol.2. No.2 (2023), pp. 113–24, doi:10.35719/p
- Farid, Achmad, ‘Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja’, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.6. No.2 (2015), pp. 381–400
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng, ‘Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter’, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2. No.1 (2022), pp. 42–54 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>>
- Hendriani, Anggi, and Zulkarnain Abdurrahman, ‘Peran Penyuluhan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Quran pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai’, *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba*

- Journal*, Vol.5. No.6 (2023), pp. 3069–83, doi:10.47467/reslaj.v5i6.3755
- Jusmiati, ‘Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal’, *Rausyan Fikr*, Vol.13. No.2 (2017), pp. 359–74
- Karina, Sri, ‘Peran Rasa Syukur dan Dukungan Sosial Terhadap Kesepian pada Lanjut Usia di Panti Wreda’, *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, Vol.1. No.2 (2023), p. 6623943
- Karni, Asniti, ‘Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lanjut Usia’, *Jurnal Ilmiah Syi’ar*, Vol.17. No.2 (2017), p. 53, doi:10.29300/syr.v17i2.895
- Marzuqoh, Umi Afi, ‘Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Kabupaten Magelang Tahun 2020’ (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020)
- Mei Fitriani, ‘Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)’, *Indonesian Journal of Primary Education*, Vol.36. No.1 (2017), pp. 98–103
- Miharja, Sugandi, ‘Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis’, *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol.3. No.1 (2020), p. 14, doi:10.22373/taujih.v3i1.6956
- Mita Silfiyasari, and Ashif Az Zhafi, ‘Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi’, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol.5. No.1 (2020), pp. 127–35, doi:10.35316/jpii.v5i1.218
- Nugraha, Adidya, ‘Peran Bimbingan Agama dalam Meningkatkan *Self Esteem* pada Lansia’, Vol.1. No.02 (2020), pp. 1–22
- Setiawan, Bintang Mara, ‘Kesepian pada Lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak’, *Psikologi Klinikal*, 2.1 (2020), pp. 4–6
- Setiawan, Danny Indra, Hendro Bidjuni, and Michael Karundeng, ‘Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Demensia pada Lansia di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Paniki Kecamatan Mapanget Manado’, *Jurnal Keperawatan*, Vol.2. No.2 (2018), pp. 1–7
- Yuliyatun, ‘Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah’, *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.4. No.2 (2023), pp. 343–70
- Zakaria, Alif Muhammad., ‘Manifestasi Kesalehan Ritual & Sosial dalam Mereduksi Kesepian Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023)
- Zakaria, Alif Muhammad, ‘Pengalaman Kesepian dan Strategi Koping pada Santri Lanjut Usia *Lonely Experiences and Coping Strategies for Elderly Students*’, Vol. 14. No.1 (2022), pp. 71–88

Website

Lajur.co, ‘Lansia di Kendari Pilih Gantung Diri Gegara Kesepian Ditinggal Anak Kandung’, 2023 <<https://www.lajur.co/lansia-di-kendari-pilih-gantung-diri-kandung>>

gegara-kesepian-ditinggal-anakkandung/>

Liputan6, ‘Diduga Kesepian Karena Menduda Pria Lansia di Muncul Gantung Diri’, 2023 <<https://kabar6.com/diduga-kesepian-karena-menduda-pria-lansia-di-muncul-gantung-diri/>> [accessed 22 June 2023]

Wawancara

Aan, Ketua Pondok Pesantren *Sepuh* Bapak KH., ‘Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren *Sepuh* Bapak KH. Aan Pada 24 Februari 2024 Berlokasi di Kediamanya Payaman Kauman RT 15/ RW 07.’

Hajun, Ketua Pondok Pesantren *Sepuh* Bapak KH., ‘Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren *Sepuh* Bapak KH. Hajun Pada 23 Februari 2024 Berlokasi di Kediamanya Payaman Kauman RT 15/ RW 07.’

_____, ‘Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren *Sepuh* Bapak KH. Hajun pada 30 Maret 2024 Berlokasi di Kediamanya Payaman Kauman RT 15/ RW 07.’

JL, Bapak, ‘Wawancara Dengan Bapak JL Selaku Lansia pada Pondok Pesantren *Sepuh* Pada 22 Februari 2024 Berlokasi di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman Magelang’

Pengurus, ‘Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren *Sepuh* Payaman pada 20 Februari 2024’

SM, Ibu, ‘Wawancara dengan Ibu SM Selaku Lansia pada Pondok Pesantren *Sepuh* Pada 20 Februari 2024 Berlokasi di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman Magelang’

Wawancara, Observasi &, ‘Hasil Wawancara dan Observasi Lansia di Pondok Pesantren *Sepuh* MASjid Agung Payaman’

XY, Ibu, ‘Wawancara dengan Ibu XY Selaku Lansia pada Pondok Pesantren *Sepuh* Pada 22 Februari 2024 Berlokasi di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman Magelang’

YN, Bapak, ‘Wawancara dengan Bapak YN Selaku Lansia pada Pondok Pesantren *Sepuh* Pada 22 Februari 2024 Berlokasi di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman Magelang’